

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak keberagaman, baik dari segi budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya yang tersebar di seluruh pulau. Keberagaman itulah yang menjadikan identitas Indonesia sebagai negara yang memiliki perbedaan namun tetap bersatu. Hal tersebut selaras dengan semboyan Indonesia, yakni Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Identitas nasional merupakan jati diri atau ciri khas yang membedakan suatu negara dengan negara lainnya. Antari (2019: 96) menyebutkan unsur-unsur identitas nasional terdiri dari suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa.¹

Bahasa Indonesia sebagai identitas negara tentunya digunakan dalam segala aspek kebahasaan di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam aspek kebahasaan memiliki dua kedudukan, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berfungsi untuk lambang kebanggaan kebangsaan, identitas negara, dan alat komunikasi antar masyarakat. Sedangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dalam UUD 1944 Pasal 36 sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, sarana perluasan informasi pemerintah, dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi.²

Seiring perkembangan zaman, bahasa juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, termasuk penggunaan bahasa Indonesia. Pada zaman sekarang yang dikenal sebagai era milenial, penggunaan bahasa Indonesia sedikit bergeser. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik ditemukan fenomena percampuran bahasa Asing dan bahasa gaul ketika berkomunikasi. Contohnya penggunaan bahasa Inggris di tengah-tengah masyarakat, masyarakat kini cenderung menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

¹ Luh Putu Swandewi Antari. *Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia*. Stilistika. 8(1). 2019. Hlm 96.

² *Ibid.*, hlm 100.

untuk berkomunikasi sehari-hari. Kemudian penggunaan bahasa gaul juga marak di kalangan anak muda. Bahasa gaul merupakan kata-kata yang hanya diketahui oleh sekelompok remaja, misalnya YGY (Ya Gaes Ya), sabi (bisa), TBL (Takut Banget Loh).

Selain bahasa Indonesia, naskah kuno juga merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia sebagai identitas negara yang perlu dilestarikan. Naskah kuno sebagai identitas budaya Indonesia dibuktikan dengan adanya definisi naskah kuno dalam Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2. Definisi yang dimaksud adalah dokumen berupa tulisan tangan atau ketikan yang belum dicetak atau sudah dijadikan buku dengan umur 50 tahun lebih.³ Sedangkan definisi naskah kuno dalam Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak atau disalin dengan cara lainnya dan sekurang-kurangnya berumur 50 tahun serta memiliki nilai kebudayaan atau ilmu pengetahuan.⁴

Berlandaskan definisi tersebut, naskah kuno sebagai kebudayaan Indonesia perlu untuk dilestarikan. Pelestarian naskah kuno meliputi dua aspek, yaitu aspek fisik naskah dan aspek isi naskah. Pada aspek fisik naskah dilestarikan dengan cara konservasi, sedangkan aspek isi naskah dengan cara digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.⁵ Pelestarian naskah secara digitalisasi dapat dilakukan dengan 4 hal, yaitu *scanner* atau dokumentasi kamera, penyalinan ulang, transliterasi, dan penerjemahan.⁶ Pelaksanaan pelestarian tersebut tidak mudah dan tentu memiliki permasalahan-permasalahan. Dan permasalahan yang serius adalah banyak naskah yang berada di masyarakat atau perorangan. Jadi, masih banyak pula penelitian tentang naskah yang harus dilakukan.

³ Saleha Rodiah, Ute Lies Siti Khadijah, Nuning Kurniasih, *Naskah Kuno sebagai Identitas Budaya di Masyarakat Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Kabupaten Garut*, *Record and Library Journal*, 3(1), 2017, hlm 98.

⁴ Agung Kriswanto, Dian Soni Amelia, Ahmad Budi Wahyono, Ipuk Wahyu Utami, *Kajian Keterpakaian Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional RI*, *Media Pustakawan*, 25(5), 2018, hlm 1.

⁵ Hadira Latiar, *Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Bangsa*, *Al-Kuttab*, 5(1), 2018, Hlm 78.

⁶ *Ibid.*, hlm 80.

Akan tetapi, Indonesia masih kekurangan peneliti-peneliti naskah kuno dikarenakan tulisan dan bahasa yang digunakan dalam naskah, sehingga mereka harus memiliki kemampuan untuk membaca naskah kuno. Menurut Yuwanto (2017), filolog atau orang yang meneliti naskah kuno di Indonesia hanya ada 29 orang.⁷ Naskah kuno itu sendiri biasanya ditulis dengan huruf yang beraneka ragam, misalnya huruf Arab dan huruf daerah-daerah di Indonesia lainnya. Kemudian naskah kuno yang berasal dari daerah tertentu biasanya menggunakan bahasa-bahasa dari mana naskah itu berasal.

Jika penelitian tentang naskah kuno itu kurang, maka dikhawatirkan minat baca naskah juga akan perlahan-lahan hilang karena naskah yang tersedia kurang bervariasi. Sebagaimana yang dialami masyarakat Sasak, tradisi membaca naskah pusaka pada peristiwa-peristiwa tertentu kini hampir punah.⁸ Hal yang sama juga disampaikan dalam *workshop* untuk mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Jambi. Bahwasannya naskah kuno khususnya Arab Melayu merupakan peninggalan yang perlu dilestarikan, tetapi karena generasi saat ini tidak mengenal naskah dan sedikit yang menulis atau membaca naskah mengakibatkan eksistensi naskah kuno semakin langka bahkan terancam punah.⁹

Naskah kuno juga memiliki peran penting bagi bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa yang digunakan dalam naskah kuno dan bahasa Indonesia dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui penerjemahan. Menurut Fathurahman (2015), penerjemahan adalah proses menerjemahkan naskah yang telah diteliti ke dalam bahasa Indonesia, misal bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak umum diketahui pembaca.¹⁰ Semakin banyak naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka semakin berkembang pula penggunaan dan eksistensi bahasa Indonesia. Naskah kuno

⁷ Endro Yuwanto, "Indonesia Masih Kekurangan Peneliti Naskah-Naskah Kuno", [republika.co.id/Indonesia Masih Kekurangan Peneliti Naskah-Naskah Kuno | Republika Online](http://republika.co.id/Indonesia_Masih_Kekurangan_Peneliti_Naskah-Naskah_Kuno_|_Republika_Online), 2017.

⁸ Administrator, "Pepaosan, Tradisi Membaca Naskah yang Hampir Punah", [indonesia.go.id/Indonesia.go.id - Pepaosan, Tradisi Membaca Naskah yang Hampir Punah](http://indonesia.go.id/Indonesia.go.id_-_Pepaosan,_Tradisi_Membaca_Naskah_yang_Hampir_Punah), 2019.

⁹ R. Warni, Maizar Karim, Rengki Afria, *Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi*, Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 2022, hlm 135.

¹⁰ Oman Faturahman, *Filologi Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 95.

yang diterjemahkan tentunya naskah yang berbahasa Asing atau berbahasa daerah. Naskah yang berbahasa Melayu tidak perlu diterjemahkan karena bahasa Melayu merupakan akar bahasa Indonesia.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah tentang perlindungan bahasa daerah dalam UUD 1944 Pasal 32 Ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sugiyono (2022) berpendapat bahwa peraturan tersebut menjadi landasan bagi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaan.¹¹ Pembentukan istilah bahasa Indonesia dilakukan melalui proses penerjemahan, proses penyerapan dan proses pemaknaan. Proses penyerapan merupakan pembentukan kata dari bahasa daerah sesuai kaidah penulisan bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut kemudian dikelompokkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai rujukan masyarakat untuk mengetahui bentuk serapan bahasa daerah.¹² Proses lainnya adalah proses pemaknaan, yakni proses pemberian makna sebuah istilah ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan penggunaan makna dalam bahasa daerah. Menurut Suhardi (2016) jenis-jenis makna dalam kajian Semantik adalah makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan figuratif, makna primer dan makna sekunder.¹³

Suatu penelitian tentu memiliki objek yang diteliti. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kitab Pegon Jawa *Risalatul Mahid*. Kitab *Risalatul Mahid* adalah naskah cetakan yang ditulis oleh Kiai Masruhan Ihsan Brumbung pada tahun 1955. Alasan kitab ini diambil karena melihat urgensi tentang pembahasan haid, *nifas*, *istihadlah*, hamil, dan lain-lain bagi wanita muslim. Selain itu, bahasa yang digunakan tidak terlalu rumit, tulisan mudah dibaca, dan ringan dibawa. Kitab tersebut tergolong sebagai naskah

¹¹ Sugiyono, "Perlindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan", badanbahasa.kemdikbud.go.id [Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek \(kemdikbud.go.id\)](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/Pelindungan-Bahasa-Daerah-dalam-Kerangka-Kebijakan-Nasional-Kebahasaan-%7C-Badan-Pengembangan-dan-Pembinaan-Bahasa-%20-%20Kemendikbudristek%20(kemdikbud.go.id)), 2022.

¹² Adi Budiwiyanto, *Loc. Cit.*

¹³ Drs. Suhardi, M.Pd., *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

cetak karena sudah dilakukan penyalinan berkali-kali hingga sekarang guna kepentingan pendidikan di pondok pesantren.

Bahasa naskah yang digunakan dalam kitab tersebut adalah bahasa Jawa Kuno, jadi kitab *Risalatul Mahid* tergolong sebagai naskah Jawa karena ditulis menggunakan aksara Arab Pegon, yaitu huruf Arab yang berbahasa Jawa Kuno. Menurut Mulyani naskah Jawa adalah naskah yang ditulis menggunakan bahasa Jawa, yaitu Bahasa Jawa Kuno, Bahasa Jawa Pertengahan, Bahasa Jawa Baru.¹⁴ Penulisan naskah Jawa dibagi menjadi tiga ragam, yaitu penulisan dengan aksara Jawa, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin. Aksara Arab Pegon merupakan hasil akulturasi dari budaya Islam dengan masyarakat lokal, yaitu penggunaan huruf Arab ke dalam bahasa daerah nusantara, antara lain bahasa Jawa dan Sunda. Menurut Bulan (2019), bahasa Jawa merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya, yaitu 47% dari penduduk Indonesia pada tahun 1929 berasal dari suku Jawa. Oleh karena itu, kitab yang ditulis dengan bahasa Jawa itu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca luas oleh masyarakat, baik masyarakat asli Jawa maupun di luar Jawa.

Kitab *Risalatul Mahid* diajarkan di pondok pesantren Jawa seperti kitab-kitab pegon lainnya kitab tersebut memiliki istilah-istilah yang hanya digunakan dalam memaknai isi dari kitab sehingga jarang diketahui masyarakat umum. Penelitian yang sama persis dengan penelitian ini belum ditemukan. Tetapi penelitian skripsi karya karya Muhammad Khafidz Riza (2021) yang berjudul “*Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Naskah Ketoprak Kertanegara Gugur Karya Bondan Nusantara serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP*” menjadi landasan dalam penelitian ini karena sama dalam hal analisis makna leksikal dan makna gramatikal dari naskah berbahasa Jawa. Selain penelitian itu, adapun beberapa penelitian terdahulu lainnya yang serupa dengan penelitian ini. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki topik pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, tetapi ada sisi perbedaannya masing-masing.

¹⁴ Dwi Yuniarto, *Kajian Filologi dan Isi dalam Serat Kawruh Griya*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm 12.

Gagasan-gagasan yang telah dijelaskan tersebut menjadi dasar alasan mengapa penelitian ini diambil. Berdasarkan urgensi dan fakta yang ada telah menunjukkan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan. Perbedaan-perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini menjadikan keunikan tersendiri. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan melestarikan bahasa Indonesia dan kebudayaan bangsa Indonesia sebagai identitas negara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Urgensi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.
2. Fenomena penggunaan bahasa Indonesia di era generasi milenial.
3. Urgensi pelestarian naskah kuno sebagai budaya Indonesia.
4. Kurangnya peneliti naskah kuno di Indonesia.
5. Minat baca naskah kuno sedikit.
6. Bahasa naskah berbeda dengan bahasa Indonesia.
7. Kosakata bahasa Indonesia masih sedikit.
8. Kontribusi bahasa daerah terhadap kosakata bahasa Indonesia.
9. Urgensi penerjemahan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
10. Urgensi pemaknaan istilah khusus dalam kitab *Risalatul Mahid*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit penelitian agar pembahasan tidak melebar dan keluar dari tujuan. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini membatasi permasalahan dengan mengambil fokus pemaknaan istilah khusus yang tidak diketahui masyarakat umum. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan cara menentukan makna leksikal dan makna gramatikal istilah, yang akan mempermudah proses penerjemahan kitab *Risalatul Mahid* ke dalam bahasa Indonesia. Analisis pemaknaan istilah khusus dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

1.4 Rumusan Masalah

Fokus masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah *bagaimana pemaknaan istilah khusus dalam Kitab Risalatul Mahid?* Kemudian dari rumusan masalah tersebut sub fokus masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Bagaimana makna istilah khusus dalam kitab *Risalatul Mahid* berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar pondok pesantren?
2. Bagaimana makna leksikal istilah khusus dalam kitab *Risalatul Mahid*?
3. Bagaimana makna gramatikal istilah khusus dalam kitab *Risalatul Mahid*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan dan dalam bidang penelitian linguistik.

Manfaat Teoritis:

1. Sebagai sumber informasi atau ilmu pengetahuan mengenai pemaknaan secara leksikal dan gramatikal istilah khusus dalam kitab *Risalatul Mahid*.
2. Sebagai sumber informasi atau ilmu pengetahuan mengenai penerjemahan kitab *Risalatul Mahid*.
3. Sebagai sumber informasi atau ilmu pengetahuan mengenai isi kitab *Risalatul Mahid*.

Manfaat Praktis:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian pemaknaan istilah khusus dalam *Risalatul Mahid* memberikan wawasan kepada peneliti dalam kajian Semantik.
2. Bagi ilmuwan, hasil penelitian pemaknaan istilah khusus dalam *Risalatul Mahid* memberikan referensi untuk penelitian dalam kajian Semantik.
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian pemaknaan istilah khusus dalam *Risalatul Mahid* dapat dijadikan sebagai sumber literatur.